

TINJAUAN ASPEK-ASPEK KAMPUNG NAGA

ISMANTO

STAI Fatahillah Serpong
Ismanto_drs@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan tentang keberadaan Kampung Naga dari pelbagai aspeknya yaitu arsitektur; mitologi dan kosmologi; ritual dan upacara; serta pariwisata. Metode penelitian dilakukan dengan cara studi literatur dan sumber-sumber tulisan yang dapat dilacak melalui browsing di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek Kampung Naga memiliki daya tarik bagi para peneliti maupun masyarakat untuk mengetahui dan memahami seluk beluk Kampung Naga dalam berbagai aspeknya.

Kata Kunci: Kampung Naga, Mitologi, Kosmologi, Ritual, Pariwisata

ABSTRACT

This article describes the existence of Kampung Naga from its various aspects, namely architecture; mythology and cosmology; rituals and ceremonies; and tourism. The method of this research is literature study and written sources that can be traced through browsing on the internet. The results showed that the object of Kampung Naga has an attraction for researchers and the public. Therefore they know and understand Kampung Naga in its various aspects.

Key Words: Kampung Naga, Mythology, Cosmology, Rituals, Tourism

PENDAHULUAN

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Secara geografis, Kampung Naga terletak di sebuah lembah yang jaraknya ± 1 km dari jalan raya dengan ketinggian 488 meter dari permukaan laut. Wilayah ini terdiri atas lahan permukiman, lahan persawahan, empang, bukit dan hutan. Di sebelah barat, Kampung Naga berbatasan dengan Bukit Naga. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Ciwulan dan hutan lindung (pembatas antara Kampung Naga dan Kampung Babakan). Sebelah selatan berbatasan dengan bukit dan jalan raya Tasikmalaya-Bandung, lewat Garut (Armiyati & Lelly Qodariah, 2013, hal. 12).

Desa Neglasari terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Naga, Cikeusik,

Surakarta, dan Tajuk Nangsi. Dusun Naga memiliki lima Rukun Tangga (RT), yaitu Lodok Gede, Babakan, Pondok Wani, Bantar Sani, dan Kampung Naga. Luas areal Kampung Naga ± 10 hektare, terdiri dari hutan, pertanian, dan perikanan. Sedangkan untuk lahan pemukiman luasnya sebesar 1,5 hektar. Penduduk Kampung Naga mendiami rumah berbentuk panggung yang berjumlah 113 buah, membujur dari barat ke timur dengan pintu rumah menghadap ke utara atau ke selatan (Armiyati & Lelly Qodariah, 2013, hal. 13).

Informasi asal muasal Kampung Naga dapat dijelaskan dalam beberapa versi. Hasil wawancara dengan *punduh* (16 September 2020) dinyatakan alasannya karena bukti tertulis yang konon ditulis di atas daun lontar sudah terbakar habis oleh gerombolan DI/ TII



Kartosuwiryo pada tahun 1956. Kampung Naga kemudian dibangun kembali dengan tetap menerapkan ketentuan dan bentuk pemukiman seperti sebelumnya. Kesulitan untuk melacak asal usul penduduk Kampung Naga juga karena tidak adanya kebiasaan membicarakan asal usul nenek moyang kepada orang umum (masyarakat biasa).

Pada versi pertama, *Seuwu Putu Naga* (sebutan untuk penduduk Kampung Naga), berasal dari Mataram. Diperoleh cerita bahwa pada tahun 1630 ketika Sultan Agung melakukan penyerangan ke Batavia, sekelompok pasukan Mataram yang berada di bawah pimpinan Singaparna mengalami kekalahan. Pasukan tersebut tidak kembali ke Mataram dan tidak pula menyerahkan diri pada VOC, melainkan bersembunyi di sebuah hutan perbukitan di dekat Sungai Ciwulan. Agar tidak diketahui identitasnya, mereka mengubah nama dan dialek mereka dengan Sunda. Sejak itu, penduduk tidak diperbolehkan menyebut nama Singaparna dan menyebut kampung mereka dengan Kampung Naga (Haditomo, 1989, hal. 31).

Kemudian versi kedua menyebutkan bahwa Eyang Singaparna yang merupakan karuhun (nenek moyang) mereka berasal dari timur - dipercayai dari Mataram. Ia bertugas sebagai utusan raja untuk menyebarkan agama Islam ke Tatar Sunda. Dalam perjalanan, ia sampai di suatu daerah yang merupakan daerah cekungan, di situ ia mendirikan sebuah bangunan sebagai tempat tinggalnya, hingga kini dikenal dengan *bumi ageung*, yang menjadi bangunan pertama masyarakat

Kampung Naga (Sulistiono, 1997, hal. 11).

Sedangkan versi ketiga menyebutkan bahwa penduduk asli Kampung Naga berasal dari lereng Gunung Galunggung, orang Sunda asli, berasal dari keturunan Singaparna. Sosok Singaparna adalah nama seorang ulama sakti, putra Prabu Rajadipuntang yang merupakan Raja Galunggung terakhir. Prabu Rajadipuntang diserang oleh Prabu Surawisesa dari Kerajaan Sunda, karena tidak lagi memeluk agama Hindu dan beralih pada agama Islam, peristiwa ini berlangsung pada abad ke-16 Masehi. Menghadapi serangan tersebut, Prabu Rajadipuntang menyelamatkan harta pusakanya dan menyerahkannya pada Singaparna, serta memintanya untuk menyelamatkan diri (Saringendyanti, 2008, hal. 12).

Dari beberapa versi tersebut, dapat diambil kesimpulan, *pertama*, bahwa adanya sosok Eyang Singaparna yang dipercayai sebagai karuhun (nenek moyang) atau *primus inter pares* masyarakat Kampung Naga, hingga saat ini terdapat sebuah makam yang dipercayai adalah makam Singaparna, dan selalu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan upacara. *Kedua*, Islam telah menjadi agama masyarakat Kampung Naga antara abad ke-16 hingga 17 Masehi. *Ketiga*, masyarakat Kampung Naga berasal dari suku Sunda, karena merupakan keturunan kerajaan Galunggung, kemudian terjadi pertemuan budaya dengan Jawa ketika pasukan Mataram menyerang Batavia dan meminta bantuan penduduk sekitar (Armiyati & Lelly Qodariah, 2013, hal. 13).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi literatur dan sumber-sumber tulisan yang dapat dilacak melalui browsing di internet. Pelbagai bahan bacaan tersebut kemudian diolah sesuai dengan aspek-aspek yang hendak ditinjau dalam penelitian ini. Dengan pencarian dan tinjauan pelbagai aspek mengenai Kampung Naga diharapkan dapat memberikan gambaran masyarakat Kampung Naga juga secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Arsitektur

Dalam tulisan ini dipaparkan mengenai Kampung Naga dalam berbagai perspektifnya. Salah satunya tinjauan arsitektur pada bangunan di Kampung Naga. Theresia, dkk., (2014, hal. 1) menjelaskan bahwa kesederhanaan tradisi yang didasari oleh hubungan manusia dan alam telah menjadi identitas dari masyarakat Kampung Naga sebagai kearifan lokal dan tercermin dalam arsitektur rumah tinggal. Rumah tinggal di Kampung Naga memiliki keunikan yang berasal dari kesederhanaan tatanan masa, desain struktur dan material. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tatanan masa rumah tinggal di Kampung Naga memiliki pola linear. Bangunan rumah tinggal menggunakan pondasi umpak dengan material batu kali dan desain atap jolopong dengan rangka kayu.

Arsitektur pada bangunan masyarakat Kampung Naga mempunyai ciri khas dalam arsitektur vernakular. Bangunan-bangunannya memiliki tatanan masa, desain struktur, dan

material yang unik. Struktur bangunan di Kampung Naga dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki, atau secara teori dibedakan menjadi *sub-structure* (kaki), dan *upperstructure* (badan, kepala).

Kawasan wilayah Kampung Naga memiliki 3 kawasan yaitu kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Kawasan suci yang terdiri dari hutan keramat dan makam leluhur berada pada bagian teratas atau utara kampung. Kawasan bersih yang terdiri dari rumah penduduk berada di bagian tengah kampung dengan pola tatanan masa horizontal di sepanjang tapak, selain rumah tinggal ada pula bangunan publik seperti masjid, *bale patemon* dan *bumi ageung* yang berada di tengah kampung dan berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat. Kawasan kotor yang terdiri dari MCK, kandang ternak, kolam ikan dan lumbung padi berada di bagian terbawah tepat di tepi sungai Ciwulan atau bagian selatan kampung.

Norma adat yang masih dipegang teguh masyarakat Kampung Naga diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi salah satunya adalah norma dalam membangun rumah tinggal. Kampung Naga memiliki aturan tersendiri di mana perizinan dalam membangun diatur oleh *kuncen* atau ketua adat, selain *kuncen* pihak lain yang terlibat dalam pembangunan rumah tinggal di Kampung Naga adalah *dulah* (arsitek kampung) dan masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi.

Norma pembangunan pada arsitektur vernakular di Kampung Naga juga mencakup pada peralatan pendukung yang digunakan dalam pembangunan. Adapun peralatan



pendukung tersebut diantaranya golok, cangkul, gergaji, kapak, ketam kayu, pahat, palu, siku ukur, serta benda kepercayaan (jimat) yang dipercaya oleh masyarakat Kampung Naga akan membawa berkah jika menggunakannya. Dalam menggunakan peralatan tersebut, ada norma tersendiri dimana alat tersebut harus dapat diperbaharui dengan bahan-bahan yang ada sekitar, ini sebagai pencerminan masyarakat Kampung Naga yang sangat menjaga kelestarian alamnya.

Pola tatanan masa pada Kampung Naga secara tidak langsung membentuk pola linier yang dibentuk secara alami oleh ketinggian kontur yang didasari oleh hari kelahiran pasangan suami istri sebagai penghuni rumah tinggal tersebut. Menurut masyarakat Kampung Naga setiap hari memiliki nilai yang berbeda, nilai dari hari tersebut akan berpengaruh terhadap dimensi rumah tinggal. Berdasarkan satuan dimensi yang ditentukan di Kampung Naga, terdapat beberapa besaran rumah diantaranya rumah tinggal dengan ukuran terkecil 6 x 6 meter dan ukuran terbesar mencapai 12 x 12 meter.

B. Mitologi dan Kosmologi

Etty Saringendyanti (2008) menjelaskan mengenai kaitan antara Kampung Naga dengan aspek kosmologis. Ia menunjukkan bahwa kosmologi Sunda yang tertuang dalam mitologi dan penataan ruang Kampung Naga merupakan akulturasi dari ajaran lokal baik yang berasal dari masa prasejarah khususnya tradisi megalitik, Hindu Budha, maupun ajaran Islam. Berkaitan dengan mitologi itu tersirat dari mitos, ritual (upacara adat),

dan seni tradisi. Mitos diperoleh dari cerita lisan tentang asal usul Kampung Naga, serta mitos ruang dan waktu. Ritual-ritualnya digambarkan dalam upacara hajat sasih, nyepi, panen, dan upacara lingkaran hidup (*life cycle*) berupa upacara gusaran dan perkawinan. Sementara seni tradisi yang masih dapat disaksikan di Kampung Naga adalah terbang gembrung, angklung, serta beluk dan rengkong.

Belum banyak mitos yang dapat digali dari masyarakat Kampung Naga, karena banyaknya pertauban yang harus ditaati. Salah satu mitos yang dapat diungkapkan di sini berkaitan dengan asal usul Kampung Naga. Konon saat Prabu Rajadipuntang hendak menyelamatkan harta pusaka dan menyerahkannya pada anak bungsunya yang bernama Singaparana. Untuk melaksanakan tugas itu Singaparana dibekali ilmu yang membuat dirinya bisa *nyumput bumi dina caang* (bersembunyi di keramaian). Eyang Singaparna memiliki enam putra yang kesemuanya diwarisi ilmu dan meninggal di daerah tempat mereka mengamalkan ilmunya.

Kemudian berkaitan dengan masalah mitos, khususnya mitos ruang diwujudkan dalam kepercayaan bahwa ruang atau tempat-tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh makhluk halus, sehingga dianggap angker (*sanget*) dan patut diberi sesaji (*sasajen*) agar penunggu tempat-tempat itu tidak mengganggu mereka. Batas di sini bisa ditemukan pada kategori yang berbeda, misalnya sungai, pekarangan rumah bagian depan dengan jalan, pesawahan dengan selokan, tempat air masuk yang sering disebut dengan *huluwotan*, dan lereng bukit

(<http://hantu-hantu.com/tempat-angker-di-indonesia>, diakses tanggal 10 September 2020).

C. Ritual dan Upacara

Selain itu, masyarakat Kampung Naga memiliki mitos waktu. Waktu-waktu yang disebut *palintangan* adalah waktu yang dianggap buruk sehingga tabu untuk melaksanakan suatu ritual, atau pekerjaan-pekerjaan penting seperti bertani, dan melakukan perjalanan. Pertabuan itu didasari oleh perhitungan *dawuh*.

Mengenai ritual *hajat sasih* dilaksanakan enam kali dalam setahun, atau masing-masing satu kali dalam enam bulan yang diagungkan dalam Islam. Upacara ini merupakan upacara penghormatan terhadap arwah nenek moyang, yang dilaksanakan dalam satu hari tanpa menghentikan jalannya upacara bila turun hujan, karena hujan dianggap karunia. Setiap bulan pelaksanaan disediakan masing-masing tiga tanggal untuk menjaga kemungkinan tanggal yang telah ditentukan bertepatan dengan upacara lainnya, terutama upacara nyepi. Upacara dimulai pada pukul 09.00-16.00 dipimpin oleh kuncen, *lebe* dan tetua kampung. Dimulai dengan pembacaan doa bersama, serta *bebersih* dan ziarah ke makam keramat sebagai inti upacara yang hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja. Seluruh peserta upacara mengenakan jubah berwarna putih dari kain belacu atau kaci, sarung pelekat, ikat kepala dari batik (*totopong*), dan ikat pinggang (*beubeulit*) dari kain berwarna putih pula. Pakaian upacara ini tidak dipadu dengan perhiasan apapun ataupun alas kaki.

Upacara lingkaran hidup (*life cycle*) di tengah masyarakat Kampung Naga ada dua. Kedua upacara tersebut adalah *gusaran* atau khitanan secara massal, pada bulan Rayagung. Prosesi upacara terdiri dari tiga inti rangkaian kegiatan, yaitu *gusaran*, *lekasan*, dan *wawarian*. Namun, jika dicermati, sebenarnya ada sejumlah upacara yang dirangkai menjadi pendahulu upacara *gusaran* itu sendiri. Rangkaian upacara tersebut (*lekasan*) melebur dalam upacara *gusaran* secara keseluruhan dan tidak kalah penting serta menarik untuk disimak, yaitu mendapatkan pasangan, *bebersih*, pemberian wejangan, diarak keliling kampung, *ngala beas*, pemotongan rambut, berebut *sawer*, khitanan dan *wawarian*,

Tradisi perkawinan masyarakat Kampung Naga hampir sama dengan adat Sunda. Namun, dalam pelaksanaannya masih dilengkapi dengan tradisi perkawinan Kampung Naga. Sebelum akad nikah, calon pasangan pengantin terlebih dahulu harus memenuhi beberapa persyaratan administrasi. Akad nikah dilakukan melalui ijab kabul yang disebut *dirapalan*. Karena masyarakat Kampung Naga beragama Islam, perkawinan dilakukan di depan penghulu dan dicatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat oleh petugas pencatat nikah (PPN). Sebelum melaksanakan upacara perkawinan harus menentukan hari baik, melakukan upacara *seserahan*, *ngeuyeuk seureuh* dan, upacara perkawinan.

Selamatan ibu hamil dilaksanakan pada bulan ketujuh usia kehamilan. Dalam ritual ini dibacakan ayat-ayat al-Qur'an terutama surat Yusuf dan



Maryam dengan harapan anak yang lahir nanti setampan Nabi Yusuf atau jika perempuan secantik Maryam. Pembacaan al-Quran dilakukan oleh tujuh orang yang diundang secara khusus dari warga yang fasih dalam membaca al-Quran. Pada ritual ini keluarga calon bayi menyediakan berbagai bahan-bahan ritual yang telah disebutkan oleh *indung beurang*. Bahan-bahan tersebut akan digunakan oleh ibu bayi, seperti air putih, kembang, jarum, benang dan peralatan lainnya yang diletakkan pada sebuah *nyiru*.

Penyambutan kelahiran bayi dilakukan dengan cara selamatan dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan si bayi, memberikan nama kepada bayi dan akhirnya diakhiri dengan makan bersama. Saat ini proses kelahiran di Kampung Naga dilakukan oleh bidan dengan dibantu oleh dukun bayi kampung (*indung beurang* atau *paraji*). Ritual khitanan adalah satu proses dalam siklus kehidupan bagi komunitas Kampung Naga yang harus dilalui sebagai penyempurna keislaman seorang laki-laki.

Khitanan oleh masyarakat Kampung Naga disebut dengan *sepitan* atau *ngislamkeun*. Khitanan pada komunitas Kampung Naga dilakukan bersamaan dengan ritual *gusaran* yaitu khitan bagi perempuan. Tradisi khitanan biasanya dilaksanakan pada bulan Rayagung (Zulhijjah). Mereka percaya bahwa anak laki-laki yang akan dikhitan harus didampingi oleh anak perempuan. Karena anak perempuan merupakan bayangan anak laki-laki. Tradisi khitanan di Kampung Naga dilakukan secara bersama-sama agar perayaanya lebih meriah.

Tahapan pelaksanaan upacara *sepitan* (khitanan) dan *gusaran* di Kampung Naga adalah sebagai berikut: *beberesih* seperti hendak *hajat sasih*, di Sungai Ciwulan, dengan peserta anak yang akan dikhitan bersama ayah dan ibunya. Bersama mereka juga anak-anak perempuan yang mengikuti *gusaran* dan kedua orang tuanya melakukan hal yang sama. Setelah kembali ke rumah dan mengganti pakaian anak-anak mereka dengan pakaian rapi (biasanya baju *taqwa*), kemudian menuju ke masjid. Ketika tiba saatnya acara dimulai, Kuncen yang duduk di dekat mimbar menyampaikan kata sambutan, dilanjutkan dengan mendatangi setiap anak peserta dari acara khitanan dan *gusaran*. Secara bergiliran, kuncen menyalami anak-anak tersebut dan orang tua masing-masing seraya memberikan nasihat dan doa singkat. Sebelum memulai acara khitanan dan *gusaran*, kembali kuncen, lebe dan sesepuh kampung menyampaikan do'a mereka. Ritual pertama ini diakhiri dengan makan bersama. Masing-masing orang tua dan anak mereka mendapatkan bagian hidangan yang ditaruh di atas *rigen*.

Setelah selesai melaksanakan ritual pertama, acara selanjutnya yaitu mengarak para peserta khitanan dan *gusaran* keliling kampung. Acara ini dimulai ketika para pemuka adat dan sesepuh Kampung Naga berjalan beriringan keluar dari masjid. Di belakang mereka beriringan pula dengan rapi para orang tua dari peserta acara khitanan dan *gusaran* dengan menggendong anak-anak mereka di atas pundak. Sementara di depan masjid, beberapa penduduk lainnya mulai

memainkan alat-alat kesenian khas Kampung Naga yang terdiri dari angklung dan *terebang sejak*. Kuncen dan sesepuh Kampung Naga yang berada pada barisan paling depan, berjalan dengan langkah yang tidak terlalu cepat, diiringi oleh patunggon yang membawa sesajen.

D. Pariwisata

Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga sudah berlangsung sejak tahun 1970-an (Nugraha, 2018). Saat itu, mulai banyak wisatawan yang mengunjungi Kampung Naga terutama pelajar atau dari berbagai sekolah. Bahkan banyak juga pelajar dari luar negeri seperti Swedia, Perancis, dan Belanda dengan tujuan beragam, seperti untuk melakukan penelitian, mempelajari kebudayaan, dan berbagi ilmu. Kemudian pada 1980-an mulai berdatangan mahasiswa dalam negeri dari Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Udayana untuk meneliti berbagai seluk beluk kebudayaan di Kampung Naga. Hal ini sebagai bukti bahwa Kampung Naga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi.

Mengetahui besarnya potensi wisata tersebut, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya bekerja sama dengan Pemerintah Desa Neglasari untuk melakukan penyuluhan mengenai manfaat positif dari aktivitas pariwisata di Kampung Naga. Pengembangan pariwisata di Kampung Naga saat ini telah sampai pada tahap *involvement* (keterlibatan) berdasarkan teori *tourism area life cycle* (siklus hidup destinasi).

Di Kampung Naga, sudah terdapat beberapa fasilitas wisata seperti pintu gerbang, area parkir, musholla, toilet umum, warung telepon, listrik, sarana air bersih, kios cenderamata, serta tangga menuju lokasi Kampung Naga. Hingga saat ini, ada juga perusahaan yang memberikan dana *Cooperate Social Responsibility* (CSR) kepada Kampung Naga. Fasilitas wisata lainnya yang terdapat di Kampung Naga adalah akomodasi. Di Kampung Naga terdapat satu buah *homestay* di area lahan parkir yang bernama *Homestay Inap Keluarga*. Kapasitas di *homestay* tersebut terus meningkat, berawal dari dibawah 100 orang, kemudian 150 orang, lalu bertambah menjadi kapasitas untuk 200 orang, dan sekarang berkapasitas untuk 250 orang. Pertambahan kapasitas tersebut secara bertahap karena harus memperhatikan fasilitas lainnya juga seperti toilet dan warung makan.

Selain dapat menginap di *homestay*, wisatawan juga diperbolehkan untuk menginap di rumah warga. Ketika wisatawan datang, akan disambut oleh pemandu wisata di Kampung Naga dan diarahkan ke rumah yang sudah ditentukan. Kemudian, malamnya akan diadakan pertemuan dengan sesepuh Kampung Naga dan dipersilahkan untuk melakukan tanya-jawab. Lalu, keesokan harinya wisatawan dipersilahkan untuk melakukan observasi lapangan dengan berkeliling di sekitar kampung. Wisatawan yang dapat menginap di Kampung Naga, hanyalah yang memiliki tujuan untuk belajar atau meneliti. Untuk menginap di Kampung Naga, wisatawan harus mengirimkan surat izin penelitian kepada ketua adat Kampung Naga.



Maksimal menginap di kampung ini selama dua malam, demi menjaga kebudayaan di Kampung Naga agar terus lestari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek Kampung Naga memiliki daya tarik bagi para peneliti maupun masyarakat untuk mengetahui dan memahami seluk beluk Kampung Naga dalam pelbagai aspeknya. Di kampung ini, berbagai tradisi adat yang telah dilakukan secara turun temurun tetap dipatuhi hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Armiyati, L., & Lelly Qodariah. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Jurnal SOCI*, 10, No. 1.

Haditomo. (1989). *Laporan Penelitian*

Sistem Sosial Kampung Naga. Nugraha, A., & Dkk. (2018). *Respons Masyarakat Kampung Naga terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (1975-2010)*. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Saringendyanti, E. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Sulistiono, B. (1997). *Laporan Penelitian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Di Kampung Naga*.

Theresia, P., Efri, A., Aditya, N., & Raden, Nenden, Suhardiman Mutiara, Anggita, P. (2014). Kajian Desain Struktur Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. *Jurnal Reka Karsa*, 3, no. 2.